

JURNAL HUMANIORA

Volume 14, Nomor 2, Desember 2017

- Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Ikip PGRI Jember
(The Influence of Entrepreneurship Education and Achievement Motivation to Entrepreneurship Interest in Ikip PGRI Jember Students)
- Perbedaan Tendangan Mawashi-Geri Putra Kelas Berat Badan Paling Ringan dan Paling Berat Kab. Jombang
(Differences Mawashi-Geri's Kick Shot Movement the Lightest and Herdest Weight Loss at Athletes Jombang)
- Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Perempuan Nelayan) Melalui Pemanfaatan Pengolahan Limbah Laut dan Cangkang Kerang
- Sistem Proteksi Kebakaran di De Javasche Bank Surabaya
(Fire Protection System at De Javasche Bank Surabaya)
- Identifikasi Pendekatan Sosial pada Desain Hunian Publik
(Identification of Social Approach of Public Housing Design)
- *Implementing Process Genre Based Approach to Teaching Writing Narrative Text*
- Kebijakan Pemerintah Tentang pemilihan Umum Ditinjau Darisukses Pendidikan Politik dan Golongan Putih
- Studi Deskriptif tentang Kematangan Persepsi Visual Motorik Anak Usia Pra Sekolah di Pesisir Kenjeran Surabaya
(Maturity of Visual Motor Perception on pre School Children in Coastal Areas Kenjeran Surabaya)

Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) Wilayah VII

J. Humaniora	Vol. 14	No. 2	Hal. 45–98	Surabaya Des 2017	ISSN 1693-8925
--------------	---------	-------	------------	----------------------	-------------------

HUMANIORA

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 14, Nomor 2, Desember 2017

Diterbitkan oleh Kopertis Wilayah VII sebagai terbitan berkala yang menyajikan informasi dan analisis persoalan ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora.

Kajian ini bersifat ilmiah populer sebagai hasil pemikiran teoritik maupun penelitian empirik. Redaksi menerima karya ilmiah/hasil penelitian atau artikel, termasuk ide-ide pengembangan di bidang ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Untuk itu HUMANIORA mengundang para intelektual, ekspertis, praktisi, mahasiswa serta siapa saja berdialog dengan penuangan pemikiran secara bebas, kritis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki karangan itu sejauh tidak mengubah tujuan isinya. Tulisan-tulisan dalam artikel HUMANIORA tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi. Dilarang mengutip, menerjemahkan atau memperbanyak kecuali dengan izin redaksi.

PELINDUNG

Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA
(Koordinator Kopertis Wilayah VII)

REDAKTUR

Prof. Dr. Ali Maksum
(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII)

PENYUNTING/EDITOR

Prof. Dr. V. Rudy Handoko, MS
Dr. Slamet Suhartono, SH., M.Hum
Dr. Ignatius Harjanto, M.Pd
Drs. Ec. Purwo Bekti, M.Si
Drs. Supradono, MM
Suyono, S.Sos, M.Si
Thohari, S.Kom.
Indera Zainul Muttaqien, ST.

DESAIN GRAFIS & FOTOGRAFER

Dhani Kusuma Wardhana, A.Md.; Sutipah

SEKRETARIS

Tri Puji Rahayu, S.Sos.; Soetjahyono

Alamat Redaksi: Kantor Kopertis Wilayah VII (Seksi Sistem Informasi)
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177 Surabaya
Telp. (031) 5925418-19, 5947473 psw. 120 Fax. (031) 5947479
Situs Web: <http://www.kopertis7.go.id>, E-mail: jurnal@kopertis7.go.id

HUMANIORA

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 14, Nomor 2, Desember 2017

DAFTAR ISI (CONTENTS)

	Halaman (Page)
1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Ikip Pgrri Jember <i>(The Influence of Entrepreneurship Education and Achievement Motivation to Entrepreneurship Interest in Ikip PGRI Jember Students)</i> Vera Firdaus S.Psi., MM	45–53
2. Perbedaan Tendangan Mawashi-Geri Putra Kelas Berat Badan Paling Ringan dan Paling Berat Kab. Jombang <i>Differences Mawashi-Geri's Kick Shot Movement the Lightest and Herdest Weight Loss at Athletes Jombang</i> Nur Iffah	54–61
3. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Perempuan Nelayan) Melalui Pemanfaatan Pengolahan Limbah Laut dan Cangkang Kerang Dimas Imaniar	62–66
4. Sistem Proteksi Kebakaran di De Javasche Bank Surabaya <i>SFire Protection System at De Javasche Bank Surabaya</i> Hendra Goutama dan Yunivia Anggoro	67–76
5. Identifikasi Pendekatan Sosial pada Desain Hunian Publik <i>Idenfitation of Social Approach of Public Housing Design</i> Bramasta Putra Redyantanu	77–82
6. <i>Implementing Process Genre Based Approach to Teaching Writing Narrative Text</i> Ahmad Syafi'i	83–88
7. Kebijakan Pemerintah Tentang pemilihan Umum Ditinjau Darisuksesu Pendidikan Politikdan Golongan Putih Hary Priyanto	89–93
8. Studi Deskriptif tentang Kematangan Persepsi Visual Motorik Anak Usia Pra Sekolah di Pesisir Kenjeran Surabaya <i>Maturity of Visual Motor Perception on pre School Children in Coastal Areas Kenjeran Surabaya</i> Puri Aquarisnawati	94–98

Identifikasi Pendekatan Sosial pada Desain Hunian Publik

Identification of Social Approach of Public Housing Design

Bramasta Putra Redyantanu
Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Permukiman masal perkotaan seringkali dipandang sebagai sebuah komoditi masal belaka. Unit hunian, area pelengkap, utilitas, dianggap sebagai sebuah kesatuan nilai ekonomi yang mudah dijangkau oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah. Tidak ada nilai lebih yang ditawarkan hampir pada mayoritas hunian yang disediakan oleh pemerintah. Padahal pada kehidupan masyarakat kelompok menengah, nilai sosial dan kebersamaan merupakan sebuah karakter khas yang sangat mencolok. Sebagai perancang, arsitek hendaknya menawarkan kreativitas spasial yang berangkat dari karakter sosial khusus tersebut. Sehingga walaupun merupakan bangunan komoditi, setidaknya ada kebaruan di dalamnya. Rusun Jatinegara merupakan salah satu yang cukup berhasil menjawab hal tersebut. Studi ini berupaya untuk mengidentifikasi potensi kehidupan sosial yang dimanfaatkan dalam perancangannya.

Kata kunci: Sosial, Permukiman, Pendekatan, Desain

ABSTRACT

Public housing in big city is often seen as only a commodity. Residential units, complementary function, utilities are regarded as low economic goods that is easily accessible by lower middle class society. There are no more value that offered in almost every housing provided by the government. Meanwhile, the social and togetherness value in their life are very distinctive character. As a housing designer, architects should use that values creatively. So even though it is a commodity building, there is at least a newness in it. The Jatinegara Flat is one that quite successfully answer of it. This study seeks to identify the potential of social life utilized in its design.

Keywords: Social, Housing, Design, Approach

PENDAHULUAN

Permukiman masal adalah komponen yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan perkotaan. Tanah yang semakin sulit didapatkan, pertumbuhan penduduk yang tinggi, kehidupan ekonomi yang semakin ketat persaingannya, memaksa kebutuhan hunian massal menjadi sangat penting. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan lain sebagainya, masyarakat ke bawah semakin sulit dalam memperoleh kebutuhan papan untuk bertempat tinggal. Harga tanah yang semakin melambung, persaingan bisnis properti dan lain sebagainya adalah pemicunya.

Pemerintah dalam hal ini sebagai salah satu penyelenggara permukiman, tak jarang memberikan solusi berupa rumah susun. Unit hunian massal yang disusun vertikal, seolah menjadi jawaban atas permasalahan hunian yang semakin sulit dijangkau. Karena sifatnya yang massal, tak jarang dalam tahapan perencanaannya, bangunan-bangunan rumah susun direncanakan sangat fungsional. Kelengkapan seperti prasarana, sarana dan utilitas menyertainya juga dengan fungsi yang sangat terbatas. Tak dapat dipungkiri, bahwa keterbatasan ini juga upaya untuk menjawab daya beli atau sewa masyarakat menengah bawah yang juga terbatas.

Namun akhir-akhir ini pihak penyelenggara membuka kesempatan untuk arsitek bersaing lewat ide-ide kreatif dalam mencipta desain rumah susun yang eksploratif. Kehidupan

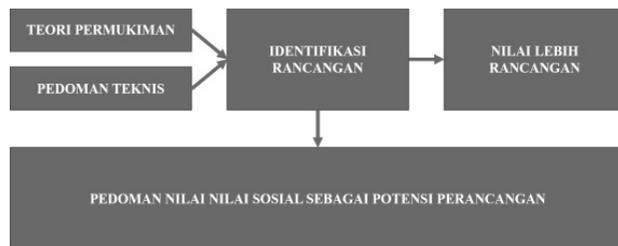
masyarakat menengah bawah yang umumnya berasal dari luar kota, sangat kental dengan isu kebersamaan dan kehidupan sosial yang tinggi. Isu ini kemudian sedikit banyak berhasil ditanggapi oleh beberapa desain yang muncul dan bahkan terealisasi.

Studi ini bermaksud untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi acuan perancangan yang sifatnya lebih dari sekedar instruksi teknis yang tertuang pada undang-undang. Maksudnya adalah, agar ke depannya perancangan sejenis dapat lebih mengupayakan nilai lebih dari segi kehidupan masyarakat tanpa membebani secara ekonomi kepada penyelenggaranya.

METODE

Studi ini akan memakai beberapa teori permukiman kemudian menampilkan studi identifikasi pada perancangan rusun yang memakai pendekatan sosial. Teori permukiman yang dimaksud adalah hirarki kebutuhan (Maslow, 1954) serta elemen-elemen pembentuknya (Short, 1980). Sedangkan perancangan yang dipakai untuk identifikasi adalah rusun Jatinegara yang merupakan hasil dari sayembara IAI yang berupaya merevitalisasi kondisi eksisting yang berupa kampung kota (Pulo). Acuan teknis perancangan rusun akan berpusat pada Peraturan Menteri PU 05/PRT/M/2007 tentang pedoman teknis rusun.

Setelah mengkomparasikan antara teori, panduan teknis, serta kondisi perancangan. Dari metode tersebut akan ditampilkan nilai lebih dalam perancangan yang memenuhi hal-hal di luar standar. Nilai lebih yang dimaksud adalah nilai-nilai lebih yang berangkat dari kondisi sosial masyarakat eksisting yang adalah masyarakat kampung kota.



Gambar 1. Kerangka studi penelitian.

(Sumber: Data pribadi)

KAJIAN PUSTAKA

Papan adalah kebutuhan dasar bagi manusia, baik itu hunian milik maupun hunian sewa. Berdasarkan hirarki kebutuhan (Maslow, 1954), kebutuhan akan bertempat tinggal adalah salah satu dari kategori berikut ini

1. Kebutuhan Fisik, merupakan kebutuhan dasar untuk hidup (biologis), termasuk di dalamnya adalah kebutuhan papan.
2. Kebutuhan Keamanan, merupakan pendekatan melihat tempat tinggal sebagai area berlindung dari lingkungan ataupun gangguan lain yang tidak dikehendaki.
3. Kebutuhan Sosial, yaitu pendekatan memandang tempat tinggal lebih dari sekedar tempat berhuni, melainkan tempat untuk berinteraksi antar sesama manusia, seperti keluarga dan teman.
4. Kebutuhan Ekspresi Diri, melihat rumah lebih dari pengertian-pengertian sebelumnya, di mana rumah menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri.

Dari pendekatan di atas dapat tercermin bahwa peranan sebuah tempat tinggal sangatlah banyak. Maka kebutuhan perancangan mendesain tempat tinggal (massal) hanya memperhatikan sisi kefungsiannya tidaklah lagi sesuai. Banyak faktor lain yang akan dan dapat dimanfaatkan dalam tahap perancangannya.

Permukiman sendiri hakekatnya adalah kumpulan beberapa rumah tinggal yang membentuk sebuah kesatuan. Di dalamnya terdapat setidaknya 5 elemen pembentuk (Short, 1980), antara lain:

1. Unsur alam, meliputi topografi, hidrologi, tanah, iklim, dan unsur hayati mencakup vegetasi dan fauna.
2. Manusia, sebagai individu mencakup segala ketuhanan pribadinya, seperti biologis, emosional, nilai moral dan lain sebagainya.

3. Masyarakat, merupakan kelompok dari individu individu yang hidup berdampingan.
4. Tempat, dimana manusia akan melangsungkan kegiatannya serta menjalankan kehidupannya.
5. Jaringan, baik yang merupakan sistem alami (air, tanah) maupun sistem buatan manusia (jalan, listrik, dsb).

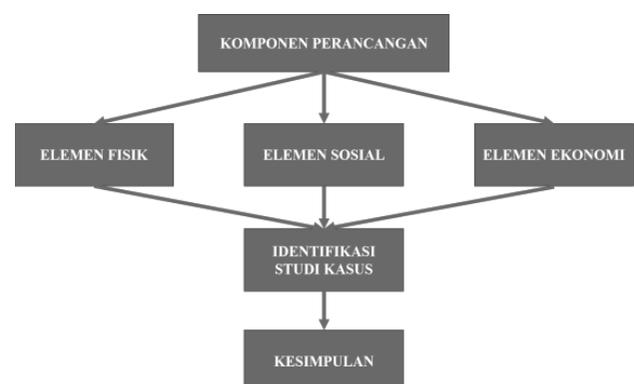
Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya permukiman lebih dari sekedar elemen fisik, melainkan sebuah sistem yang terdiri dari tempat, manusia, kehidupan sosial, yang membentuk sebuah pola kehidupan kolektif.

Sedangkan permukiman masal yang ditinjau dari peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor: 05/PRT/M/2007 tentang Rumah Susun, maka kriteria umum sebuah hunian publik bersama, meliputi:

1. Bangunan yang memenuhi persyaratan fungsional, efisien, terjangkau, sederhana, namun dapat mendukung peningkatan kualitas lingkungan sekitarnya dan peningkatan produktivitas kerja.
2. Kreativitas tidak ditekankan pada kemewahan material, tetapi kemampuan untuk menggabungkan fungsi teknik dan fungsi sosial bangunan, serta mampu mencerminkan keserasian gedung dengan lingkungannya.
3. Biaya operasional dan pemeliharaan sepanjang umur bangunan adalah diusahakan serendah mungkin.
4. Didesain sederhana sehingga dapat dilaksanakan dalam waktu pendek, dan dimanfaatkan secepatnya.
5. Diselenggarakan oleh pengembang dan penyedia jasa konstruksi bersertifikat.

Dari kriteria umum di atas, 2 poin utama mengedepankan adanya nilai lebih dari sekedar fungsi, namun dapat menjadi ciri sosial yang berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup sosial dan berikutnya pada kinerja produktivitas ekonomi.

Dari beberapa kajian pedoman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa poin yang dapat dipakai untuk melihat studi kasus lapangan sehingga dapat ditemukan kelebihan dari sekedar perancangan yang berbasis fungsi. Poin ini coba disimpulkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Kerangka identifikasi studi.

(Sumber: Data pribadi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang dipakai sebagai studi lapangan adalah rusun jatinegara, hasil sayembara IAI, karya dari AYYA Architects pada tahun 2015 dan direalisasikan pada tahun 2016. Identifikasi akan dikelompokkan pada elemen fisik, elemen sosial dan elemen ekonomi. Berikut adalah ketentuan dari rusun yang diisyaratkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum terkait objek rusun ini:

1. Perancangan Kota: berdasarkan RT RW, bangunan dirancang sebagai bangunan 16 lantai
2. Perancangan Master: dimungkinkan perencanaan 2 menara dengan unit satuan 30m² setinggi total 16 lantai dengan 2 lantai podium adalah fasilitas sosial termasuk kantor pengelola.
3. Arsitektur hijau: perancangan berupaya mengonsumsi energi se efisien dan se fleksibel mungkin.
4. Lokasi dan lansekap: merupakan hunian tepi sungai, diharapkan meminimalkan perkerasan.
5. Sosial: calon penghuni adalah sebagian warga relokasi bantaran kali Ciliwung. Pola kehidupan masyarakatnya adalah komunal dan belum terbiasa dengan pola kehidupan vertikal.



Gambar 3. Lokasi Rusun Jatinegara Barat.

(Sumber: Data Ferdy Apriady)

ELEMEN FISIK

Identifikasi awal adalah elemen fisik. Desain rusun terdiri atas 2 gedung dengan area podium berupa area sosial dan publik.

Elemen unit satuan hunian didesain dengan beberapa skenario, lebih dari sekedar kemungkinan fungsi hunian tetap. Seperti pada gambar di bawah, skenario A adalah layout ruang normal, skenario B layout lesehan, skenario

C layout ruang studi, skenario D layout ruang serbaguna, skenario E merupakan layout gabungan ruang tidur dan ruang bersama, sedangkan skenario F adalah layout ruang kerja.



Gambar 4. Rencana rusun jatinegara barat.

(Sumber: Data Ferdy Apriady)



Gambar 5. Desain Unit Rusun.

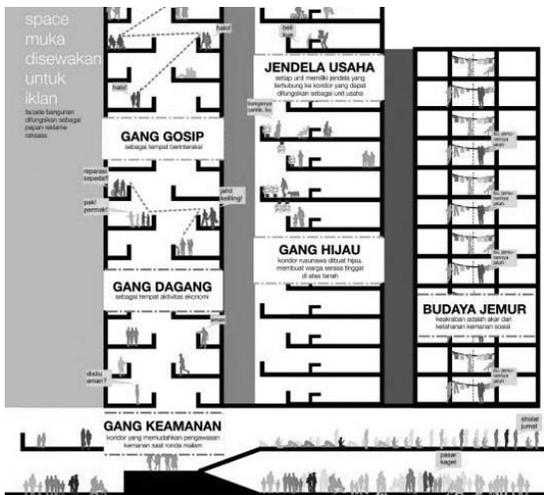
(Sumber: Data Ferdy Apriady)

ELEMEN SOSIAL

Elemen sosial merupakan salah satu yang sering diacuhkan perancang dalam mendesain hunian publik masal. Seperti paparan di atas yang menunjukkan bahwa penghuni adalah penghuni relokasi dari bantaran kali ciliwung dalam sistem kampung kumuh, terlihat ketidaksiapan untuk berubah sistem menghuni ke sistem vertikal. Beberapa hal yang

diantisipasi atau merupakan tanggapan terhadap kondisi tersebut antara lain:

1. Gang Gosip: Kebudayaan untuk bersosialisasi ditanggapi dengan menyediakan area terbuka pada setiap beberapa lantai, Kebiasaan untuk ngobrol atau bergosip di antara warga, secara kreatif tertanggapi pada void komunal.
2. Gang Hijau: Kebiasaan untuk hidup pada lahan rendah, diantisipasi perancang dengan menggunakan area komunal hijau pada ketinggian tertentu. Sehingga adaptasi ke bangunan tinggi dapat terjadi dengan lebih sederhana.
3. Gang Keamanan: Gotong royong tercermin pada masyarakat menengah bawah antara lain salah satunya adalah dengan menjaga keamanan bersama. Titik titik akses vertikal dimanfaatkan sebagai gang keamanan yang adalah transformasi dari kehidupan sosial sebelumnya.
4. Budaya Jemur: Kebiasaan masyarakat yang sebelumnya hidup di lahan rendah, adalah menjemur pakaian pada pekarangan rumah. Saat bertransformasi menjadi unit hunian kecil vertikal, kebutuhan ini seringkali diacuhkan. Namun berbeda pada rancangan ini, budaya jemur dimanfaatkan untuk secara kreatif merencana level terbuka untuk kebutuhan tersebut.
5. Wisata Tepi Sungai: Sebagai warga asli yang hidup pada bantaran sungai, tentunya tidak dapat dilepaskan pada interaksi dengan komponen alam tersebut. Area tepian sungai dirancang sebagai area wisata tepi sungai dan area olah raga. Sebuah bentuk usaha mentransformasi hunian illegal menjadi area komunal yang lebih representatif.
6. Kebun warga: Kehidupan sosial masyarakat menengah bawah juga seringkali tercermin pada kebersamaan mereka mengelola lahan produktif bersama sama. Desain ini menanggapi dengan menyediakan ruang terbuka produktif, tak sekedar area resapan terbuka, namun dimanfaatkan sebagai kebun warga yang ditanami tanaman budidaya.

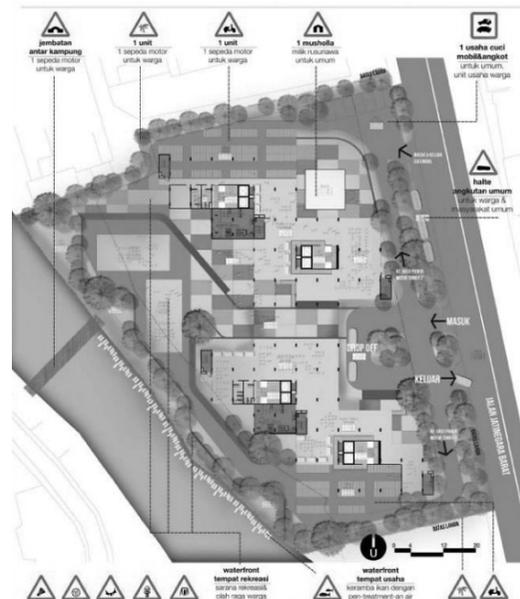


Gambar 6. Tanggapan sosial pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady)

7. Jembatan antar kampung: Berada di tepi sungai, menyebabkan area ini akan berbatasan dengan berbagai kampung lain di sekitarnya. Hubungan sosial ini tidak diputus, namun ditanggapi dengan menyediakan elemen penghubung penyebrang sungai di antaranya.
8. Pemanfaatan material yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sebelumnya.



Gambar 7. Tanggapan sosial pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady)

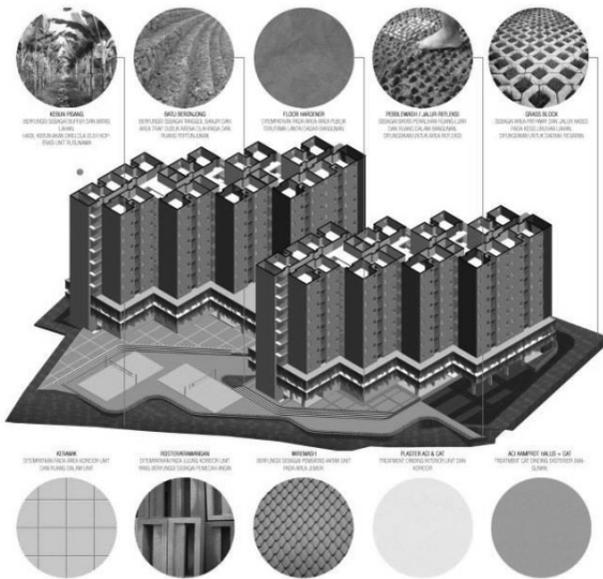


Gambar 8. Tanggapan sosial pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady)

Elemen sosial lain adalah pemanfaatan ruang makro terbatas untuk kebutuhan bersosialisasi. Area ini diletakkan pada area bawah karena merupakan tempat bertemunya penghuni sebelum menuju masing-masing unit yang mereka sewa atau miliki.

ELEMEN EKONOMI

Sebagai unit hunian yang diperuntukkan sebagian besar untuk relokasi warga bantaran kali, maka kondisi ekonomi harus juga dipikirkan untuk menanggapi kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup mereka.



Gambar 9. Tanggapan sosial pada desain.
(Sumber: Data Ferdy Apriady)

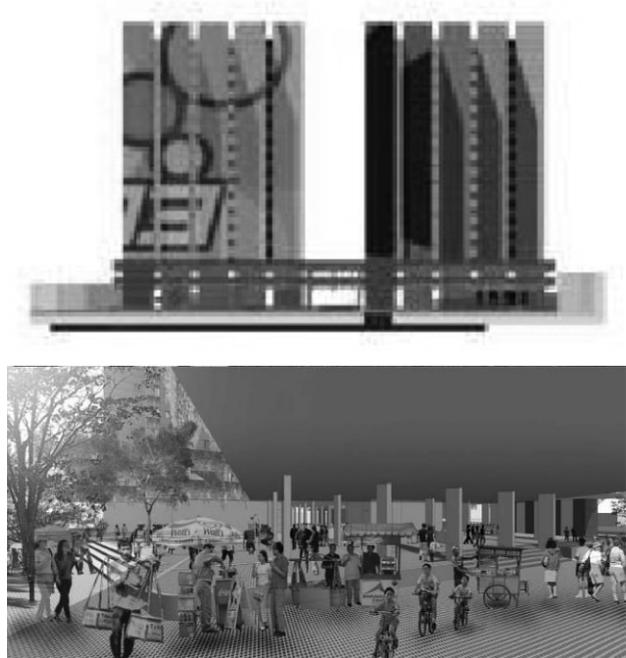
Dari tahapan desain, beberapa elemen yang dipakai untuk dapat secara mandiri produktif dari segi ekonomi antara lain adalah sebagai berikut

- Jendela Usaha**
Tanggapan desain unit hunian yang berupa bukaan yang berhubungan langsung dengan koridor sirkulasi. Fitur ini dapat dimanfaatkan untuk berusaha ekonomi membuat toko ataupun usaha lainnya.
- Area berjualan di area bawah**
Area podium terbuka memungkinkan masyarakat berusaha ekonomi di sector informal dengan berjualan atau menawarkan jasa dalam skala publik.
- Area usaha cuci mobil motor angkot**
Area terbuka yang dilengkapi utilitas demi mendukung kegiatan cuci tersebut. Area ini berdekatan dengan area parkir kendaraan, di mana 1 unit akan mendapatkan 1 slot parkir motor,
- Area budidaya ikan di pinggir sungai dan kebun bersama**
Tanggapan desain ini memanfaatkan ruang terbuka di sekitar sungai ciliwung untuk didayakan secara ekonomi.
- Bagian tampak bangunan komersial**
Bangunan tinggi 16 lantai akan menyebabkan munculnya bagian fasade yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan informasi komersial. Sifatnya disewakan kepada pihak swasta dalam rentang waktu tertentu.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan studi identifikasi di atas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa potensi sosial sangat dapat memacu kreativitas dalam tahapan perancangan. Sebuah bangunan yang selama ini didominasi oleh kefungsi-an masal



Gambar 10. Tanggapan produktivitas ekonomi pada desain.
(Sumber: Data Ferdy Apriady)

yang sebagian besar mengacuhkan aspek sosial maupun potensi ekonomi. Padahal secara esensi dasar, fungsi pemukiman tidak dibatasi pada hal fisik dan individu, namun lebih banyak pada kehidupan sosial, ekonomi secara kolektif.

Saran

Bangunan pemerintah yang seringkali sangat terkunci pada aspek pendanaan, efisiensi dan efektifitas fungsi, dapat diberdayakan lebih, terutama dalam perancangan yang dapat melibatkan banyak pihak. Kreativitas muncul dari segi lokalitas yang kuat, terutama aspek ekonomi dan sosial eksisting.

POTENSI SOSIAL EKONOMI	KONDISI EKSISTING	DESAIN RANCANGAN FISIK
Material bangunan	Material sederhana dan murah	Material sederhana dan murah
Interaksi sosial	Perkumpulan masyarakat, Gosip, dan sebagainya	Area publik komunal
Aktivitas Ruang Terbuka	Kebun dan lapangan	Area terbuka pada area podium bawah bangunan
Keamanan	Siskamling	Gang keamanan pada sirkulasi vertikal
Interaksi antar kampung	Berhubungan langsung	Penghubung buatan (jembatan, dan sebagainya)
Unit usaha ekonomi mikro	Berjualan di rumah	Jendela usaha dan podium terbuka untuk berjualan
Unit usaha ekonomi makro	Tidak ada	Pemanfaatan fasade bangunan komersial

Tabel Kesimpulan
(Sumber: Data Pribadi)

DAFTAR PUSTAKA

1. Basset, Keith and Short, John. **Housing and Residential Structure**. London: Routledge & Keagen Paul. 1980.
2. Rapoport, Amos. **House Form and Culture**. London: Routledge & Keagen Paul. 1969.
3. Low, Setha M and Chambers, Erve. **Housing, Culture and Design**. Philadelphia: University Pennsylvania Press.1989.
5. **Maslow's Hierarchy of Needs: An Overview**, Available from: <http://hanespsychology.com/2012/08/14/maslows-hierarchy-of-needs> Accessed Juli 25, 2017
6. **Swastya, Pemenang Utama Sayembara Rusunawa Jatinegara Barat**, Available from:https://www.facebook.com/ferdyapriady/media_set?set=a.10207360844245056&type=3 Accessed Juli 25, 2017
7. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no: 5/PRT/M/2007 tentang **Pedoman Teknis Rumah Susun**